

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan dapat disimpulkan bahwa Pola Pembinaan Keagamaan Nonformal Berbasis Beasiswa Terhadap Siswa Dhuafa di Yayasan Percikan Iman telah dilaksanakan dengan baik. Kesimpulan diambil dari hasil pengolahan data penelitian dan analisis data penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab 1. Kesimpulan tersebut mencakup; (a) Tujuan pembinaan keagamaan; (b) Program pembinaan keagamaan; (c) Pelaksanaan program pembinaan keagamaan; (d) Hasil dan evaluasi program pembinaan keagamaan. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tujuan program pembinaan keagamaan nonformal berbasis beasiswa di Yayasan Percikan Iman sudah merujuk pada tujuan pendidikan Islam yang telah dipaparkan sebelumnya. Konsep PINTAR (Prestatif, Qurani, Kreatif dan Mandiri) yang diusulkan sebagai tujuan program dapat dikatakan sudah relevan karena dibuat bukan hanya sebatas memberikan pembinaan dalam artian materi saja namun juga membina potensi-potensi yang ada pada diri anak asuh supaya terbentuknya karakter yang qurani, cerdas secara akal atau intelektual, serta menjadi anak asuh yang mandiri.

Selain memberikan beasiswa terhadap anak asuh dengan konsep pendidikan nonformal namun terarah program Beasiswa Percikan Iman telah berhasil dalam mencapai target capaiannya serta diharapkan para anak asuh kedepannya menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia bagi kehidupan pribadi, bermasyarakat, bangsa, dan negara. Pembinaan keagamaan yang lengkap mengenai materi pendidikan Islam dari *'aqīdah* hingga *mu'amalah* bahkan pembinaan Alqurān adalah langkah yang baik mengingat tidak semua

pelajaran keagamaan didapatkan pada pendidikan formal. Konsep nonformal yang disampaikan menjadi suatu cara agar tujuan program dapat dicapai. Dibarengi

dengan program-program lainnya seperti pelatihan kewirausahaan dan juga *softskill* menjadikan program ini dapat dikatakan sebagai program unggulan dan bisa diduplikasi oleh lembaga lainnya. Secara keseluruhan program BSPI ini dibuat berdasarkan kebutuhan di lapangan dan dilaksanakan dengan penyesuaian juga namun dikemas supaya tujuan yang telah ditetapkan tidak melenceng dari *output* yang ingin dicapai.

2. Perencanaan dan program yang dibuat oleh Yayasan Percikan Iman melalui program BSPI dikatakan sudah baik dan sesuai dengan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari segi perencanaan internal dapat dikatakan sudah baik dan juga alur perekrutan anak asuh calon penerima beasiswa sudah rapih karena telah ditentukan syarat dan ketentuan terutama pada siswa-siswa *dhuafa*. Rekrutmen dan syarat penerima pun sudah tepat sasaran karena terseleksi dari pihak lembaga sekolah dan juga dilakukan *survey* ke lokasi untuk disamakan terhadap data yang diperoleh.

Kurikulum yang disusun tentunya sudah sangat sesuai dengan materi-materi pendidikan Islam dan ditambah materi yang menunjang kemampuan para anak asuh. Di dalam kurikulum tersebut disesuaikan dengan tingkat kepehaman anak-anak SMA dan juga kebutuhan mereka mengingat anak-anak SMA memiliki *curiosity* yang cukup tinggi. Tentang program-program yang telah direncanakan merupakan program yang akan menunjang kapasitas dan kapabilitas dari setiap anak asuh. Namun yang perlu ditekankan adalah pembinaan pada setiap anak asuh melalui mentoring kelompok karena dirasa bagian yang penting dalam pembinaan agama serta menjadi acuan hasil dari program pembinaan itu sendiri.

3. Pelaksanaan program merupakan bagian yang penting dalam mencapai target capaian program BSPI tanpa dilaksanakan maka rencana yang telah disusun hanya akan menjadi rencana saja. Pada pelaksanaan program tentunya harus sesuai tujuan dari program BSPI itu sendiri. Semua terlihat dari tujuan PINTAR yang sebelumnya disebutkan. Program yang diutamakan adalah pembinaan keagamaan itu sendiri atau mentoring karena hal tersebut merupakan prioritas utama dalam program BSPI ini. Meskipun faktanya di lapangan pelaksanaan

program mengalami hambatan namun secara keseluruhan pelaksanaan sudah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan program yang direncanakan sebelumnya. Hambatan-hambatan yang terjadi tentunya menjadi pekerjaan rumah yang perlu digarisbawahi. Dalam anggaran program BSPI, manajemen perlu merinci anggaran yang perlu dan tidak perlu karena mengingat program ini berbasis beasiswa tentu pokok utamanya adalah bagaimana para anak asuh mendapatkan beasiswa sesuai haknya meski demikian secara umum pembagian beasiswa selalu diutamakan mengingat kebutuhan anak asuh yang berbeda. Mengenai komitmen anak asuh terhadap program maka sebaiknya diingatkan kembali mengenai *MoU (Memorandum of Understanding)* supaya anak asuh menjadi lebih sadar terhadap kewajibannya dalam melaksanakan kegiatan pembinaan ini. Serta masalah waktu dan jarak harus dibiasakan jauh-jauh hari agar tidak terjadi bentrok kegiatan baik dari anak asuh maupun mentor dan ini perlu digarisbawahi karena jika program tidak terlaksana maka tujuan program BSPI tidak bisa tercapai. Selain itu perlu ada sistem peringatan atau notifikasi terhadap program dari pihak manajemen agar setiap program dapat dilaksanakan sesuai jadwal atau target yang ditentukan.

4. Sifat evaluasi yang dilakukan pada program BSPI berkaitan dengan sifat kualitatif yaitu hasil evaluasi diberikan bentuk pernyataan verbal dari para mentor, misalnya memuaskan, baik, cukup, ataupun kurang. Hal demikian dibahas di rapat evaluasi tahunan dan juga di forum mentor. Secara keseluruhan manajemen program BSPI sudah menerapkan jenis-jenis evaluasi seperti normatif, sumatif, diagnostic, dan juga *placement*. Akan tetapi jika hanya penyampaian verbal saja maka akan sering mengalami kondisi subjektif dan juga penggunaan Sistem Monitoring Anak asuh (SIMONAS) mengenai *amalan yaumiyyah* perlu diefektifkan kembali karena aplikasi tersebut memiliki andil yang cukup besar dalam mengetahui kondisi dengan menyajikan data kenaikan atau penurunan dari setiap anak asuh. SIMONAS juga menjadi salah satu poin yang valid karena berbentuk data statistik. Evaluasi yang dilakukan pada program BSPI pun seharusnya tidak hanya tahunan namun lebih baik per semester atau bisa

dilakukan per tiga bulan, mengingat satu periode program cukup lama dan agar bisa menentukan kebijakan lain di lapangan jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai atau pun hambatan yang dialami.

Program-program yang telah dilakukan perlu dievaluasi mana saja yang efektif dan tidak, metode apa saja yang paling mudah diterima dan juga merumuskan solusi dari permasalahan di lapangan agar program BSPI ini menjadi lebih baik. Terlepas dari berbagai macam kekurangan dan hambatan namun jika dilihat kembali pada tujuan program BSPI dan juga *output* atau hasil yang terlihat maka program pembinaan keagamaan nonformal berbasis beasiswa ini sudah mencapai apa yang telah direncanakan atau dikatakan berhasil. Evaluasi tersebut yang akan membuat program ini akan menjadi lebih baik. BSPI hanyalah program yang dibuat manusia dan tentunya masih memiliki kekurangan, namun tujuan untuk menuju kemaslahatan umat patut diapresiasi dan juga tidak menyalahi aturan bahkan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Program BSPI ini tentunya mampu menjadi rujukan, referensi, ataupun *role model* juga bagi organisasi, yayasan, lembaga pendidikan lainnya bahkan bisa diterapkan pada lingkungan pendidikan formal. Perencanaan sejak awal, penyusunan kurikulum dan program, pelaksanaan serta evaluasi dan hasil secara keseluruhan sudah baik dan berhasil. Dengan hasil positif yang telah dicapai pada program BSPI semoga tidak merasa cukup melainkan terus berinovasi dan mengabdikan menuju terciptanya masyarakat yang PINTAR (Prestasi, Qurani, Kreatif, dan Mandiri) sesuai dengan tujuan dari program BSPI itu sendiri.

## **B. Implikasi Dan Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis mengajukan beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan rekomendasi atau masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan pembinaan keagamaan berbasis beasiswa terhadap siswa dhuafa di Yayasan Percikan Iman Bandung. Adapun saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

**Widi Setiadi, 2017**

**POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN NONFORMAL BERBASIS BEASISWA TERHADAP SISWA DHUAFI DI YAYASAN PERCIKAN IMAN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1. Bagi Yayasan Percikan Iman Program Beasiswa Percikan Iman (BSPI)

### a. Bagi Divisi ZIS Percikan Iman

Program pendidikan melalui Beasiswa Percikan Iman merupakan langkah konkret dalam membentuk keshalehan sosial, membangun generasi madani dan hal tersebut harus terus disuarakan terhadap khalayak ramai mengingat Yayasan Percikan Iman memiliki *branding* yang kuat agar kedepannya program BSPI menjadi lebih besar kebermanfaatannya dan juga akan menarik lebih banyak donatur yang dapat memberikan kontribusi nyata.

### b. Bagi Manajemen Program BSPI

Program yang dibuat sudah sangat baik bahkan semuanya tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam, kurikulum yang baik, metode yang variatif, serta beberapa fasilitas penunjang sudah disediakan dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Akan tetapi manajemen akan lebih baik ikut terjun ke lapangan memantau perkembangan agar hasil dari program BSPI ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk verbal saja. Kendala-kendala di lapangan harus dicatat dan digaribawahi karena hal tersebut bisa menjadi masalah yang sama di program selanjutnya, penggunaan SIMONAS (Sistem Monitoring Anak Asuh) harus digunakan kembali dan juga anak asuh diberikan buku pegangan *amalan yaumiyyah* lagi seperti waktu program sebelumnya.

### c. Bagi Mentor Program BSPI

Mentor tentunya sudah melaksanakan amanahnya dengan baik dan akan lebih baik jika mentor pun dapat menggunakan serta memahami berbagai macam metode pembelajaran agar semua kurikulum disampaikan dengan mudah dan dipahami oleh anak asuh. Selain itu, kemampuan komunikasi dari para mentor memang harus ditingkatkan karena hal tersebut merupakan faktor penting dalam pelaksanaan mentoring. Tidak ada salahnya jika mentor secara intensif mengikut pembinaan *public speaking* dari manajemen BSPI agar materi lebih mudah disampaikan.

## **2. Bagi para Penerima Program Beasiswa Percikan Iman (BSPI)**

- a. Anak asuh yang menerima beasiswa Percikan Iman tentunya patut berterimakasih karena bisa lolos seleksi terhadap puluhan bahkan ratusan siswa lain yang ingin mendapatkan. Anak asuh harus menyadari pentingnya komitmen pada program BSPI tersebut dan tidak hanya mengambil haknya (beasiswa) namun juga melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan dari manajemen BSPI seperti mentoring kelompok.

## **3. Bagi Bidang Pendidikan**

### **a. Bagi Civitas Akademika**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian bagi peneliti lainnya mengenai pembinaan keagamaan nonformal yang dapat diaplikasikan di suatu instansi ataupun organisasi.

### **b. Bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam membangun pola pembinaan keagamaan nonformal yang efektif sehingga dapat membantu memperkaya khazanah keilmuan mengenai kompetensi dan kualifikasi yang sudah selayaknya dimiliki oleh guru PAI.

### **c. Bagi Mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran bagi mahasiswa IPAI mengenai bagaimana pola pembinaan keagamaan dalam suatu instansi atau pun organisasi.

### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai pola pembinaan keagamaan nonformal yang dapat dilaksanakan di instansi atau organisasi lain.